

PERAN AYAH (*FATHERING*) DALAM PENGASUHAN ANAK USIA DINI

Annisa Wahyuni¹, Syamsiah Depalina², Riris Wahyuningsih³

^{1,2}Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal, Indonesia

³Institut Agama Islam (IAI) Ibrahimy Genteng Banyuwangi, Indonesia

e-mail: annisawahyuni@stain-madina.ac.id

Abstract

The father is a leader in the family who is an example for his family members, including children. so this study is to describe how the role of fathers in parenting in early childhood. With the involvement of the father it will help the growth and development of children. The researcher uses the Library Research approach . The findings of this study are that father involvement in parenting is a continuous active participation of fathers in child care which contains aspects of frequency, initiative, and personal empowerment in the physical, cognitive, and affective dimensions in all areas of child development, namely physical, emotional, social. , intellectual and moral. Thus the impact on the development of religion and its moral, cognitive and social emotional. on the development of gender roles, morals, achievement motivation, and on social development. In addition, the father as a male model in the family. So with the father's role in the family, he becomes a male role model in the family.

Keywords : *Fathering, Parenting, Dad's Involvement*

Accepted: October 05 2021	Reviewed: October 28 2021	Published: November 30 2021
------------------------------	------------------------------	--------------------------------

A. Pendahuluan

Sepanjang sejarah pada sebagian masyarakat di dunia, seorang pria bertanggung jawab untuk menafkahi anak dan istrinya. Sedangkan seorang perempuan lebih banyak diharapkan untuk menjaga rumah, menyiapkan makanan secara rutin dan mengasuh anaknya (Wahyuningrum 2011) Perubahan sosial turut mengubah pola pengasuhan orang tua. Dahulu ibu yang dirumah serta bertanggung jawab penuh terhadap pengasuhan anak, sedangkan ayah bekerja sebagai pencari nafkah utama, namun sekarang, keduanya bekerja (Santrock 2011). Bahwa ibu-ibu bekerja adalah suatu bagian dari kehidupan modern. Hal ini bukan suatu aspek kehidupan yang menyimpang dari kebiasaan, tetapi suatu tanggapan terhadap perubahan-perubahan sosial.

Pengamatan terhadap keluarga-keluarga di Indonesia umumnya memberikan petunjuk yang jelas bahwa tugas mendidik anak perawatan menjadi urusan ibu. Majalah maupun buku yang membahas mengenai mendidik anak sebagian besar ditujukan pada kaum ibu (Elia 2000). Bahkan secara ilmiah akademis pun ayah tidak masuk hitungan dalam pengasuhan anak, terbukti dari sangat sedikitnya kajian ilmiah atau penelitian yang membahas mengenai peran ayah dalam pengasuhan anak.

Dalam Al-Qur'an Sebagaimana yang telah diketahui bahwanya percakapan antara anak dan orang tua terdapat sebanyak 17 percakapan di antaranya: percakapan antara ayah dan anak sebanyak 14 percakapan, antara ibu dan anak sebanyak 2 percakapan dan sisanya percakapan antara orang tua dan anak (Allen and Daly 2007). Sehingga dapat kita lihat bahwasanya percakapan ayah yang mendominasi diantara 17 percakapan orang tua di dalam Al-Qur'an.

Peran ayah dalam pengasuhan anak sangatlah penting dalam pertumbuhan dan perkembangan sang anak, sehingga keterlibatan penasuhan ayah sangatlah penting. Tidak hanya ibu saja yang menjadi madrasah pertama seorang anak tapi hendaknya seorang ayah menjadi kepala sekolahnya yang saling bekerja sama.

Peran ayah atau *Fathering* lebih merujuk pada perannya dalam *parenting*. Hal ini dikarenakan *fathering* merupakan bagian dari *parenting*. Idealnya ayah dan ibu mengambil peranan yang saling melengkapi dalam kehidupan rumah tangga dan perkawinan, termasuk yang ada di dalamnya berperan sebagai model yang lengkap bagi anak-anak dalam menjalani kehidupannya (Rahman 2008). Dengan adanya peran ayah sehingga mendajo role model bagi anak siapa yang seharusnya jadi panutan.

B. Metode

Metode Peneliti menggunakan Kepustakaan/ *Library Research* yakni dengan menelaah buku yang berkaitan dengan penelitian ini. Peneliti berusaha menghimpun data penelitian dari khazanah literature dan menjadikan "Dunia Teks" sebagai objek utama analisisnya. Peneliti melakukan pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi, yakni penulis menyelidiki benda-benda tertulis (Grabe and Stoller n.d.; Risalah n.d.) seperti buku-buku, masalah dokumen dan sebagainya Setelah itu, peneliti melakukan analisis data yang berkaitan dengan penelitian ini.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Sebuah studi yang dilakukan oleh (Elia 2000) mengungkapkan bahwa pentingnya peran ayah ketika ibu mengalami depresi pasca melahirkan. Dalam keluarga-keluarga yang mengalami hal ini, suatu pola kehangatan dan keterlibatan ayah dengan bayi dikaitkan dengan lebih sedikitnya masalah perilaku pada masa kanak-kanak nanti. Sehingga konsep keterlibatan ayah lebih dari sekedar melakukan interaksi yang positif dengan anak-anak mereka, tetapi juga memperhatikan perkembangan anak-anak mereka, terlihat dekat dengan nyaman, hubungan ayah dengan anak yang kaya, dan dapat memahami dan menerima anak-anak mereka. Pengasuhan dengan ciri-ciri tersebut melibatkan kemampuan untuk memahami kondisi dan kebutuhan anak, kemampuan untuk memahami respon yang paling tepat baik secara emosional, afektif, maupun instrumental (Santrock 2011). Dengan adanya keterlibatan ayah dalam pengasuhan akan memberikan efek positif pada anak.

Konsep keterlibatan ayah dalam pengasuhan mempengaruhi tiga ranah yakni, kognitif, afektif, dan perilaku yang secara berkelanjutan diberikan stimulus, seperti: menghabiskan waktu bersama, tingkat keterlibatan, arti penting keterlibatan, keterbukaan dan kedekatan. Menurut Palkovits (Cabrer et al. 2007), menyarankan bahwa ayah dapat terlibat dalam kehidupan anak, melalui lima belas cara, yakni: berkomunikasi, menjadi guru, memantau dan mengawasi, keterlibatan dalam berproses anak, penyedia, menunjukkan kasih sayang, melindungi, memberikan dukungan emosional, menjalankan tugas, mengasuh, terlibat dalam pemeliharaan anak, berbagi hal yang menyenangkan ada ketika dibutuhkan, perencanaan dan berbagai kegiatan.

Ayah merupakan peletak dasar kemampuan intelektual, kemampuan memecahkan masalah, dan hal-hal yang berkaitan dengan masalah kognitif anak (Sholikhah 2019). Sehingga dengan adanya peran ayah sejak usia dini maka kemampuan kognitif anak bisa dicapai secara optimal. Dengan adanya ikatan antara ayah dan anak akan memberikan warna tersendiri pada karakter anak. Dan juga terdapat kaitan antara kehangatan hubungan ayah anak dan prestasi akademik. Hubungan ayah-anak yang harmonis akan dapat membangkitkan motivasi anak untuk berprestasi. Sehingga Keterlibatan ayah memberikan dampak positif dengan berkurangnya masalah perilaku pada anak laki-laki dan masalah psikologis pada anak perempuan.

a. Peran Ayah (*Fathering*)

Peran ayah (*fathering*) dapat dijelaskan sebagai suatu peran yang dijalankan dalam kaitannya dalam tugas untuk mengarahkan anak menjadi mandiri di masa dewasanya, baik secara fisik maupun biologis. Peran ayah sama pentingnya dengan peran ibu dan memiliki pengaruh dalam perkembangan anak

walaupun pada umumnya menghabiskan waktu relatif lebih sedikit dibandingkan dengan ibu. Hal ini menurut Fromm cinta seorang ayah didasarkan pada syarat tertentu, berbeda dengan cinta ibu yang tanpa syarat. Dengan demikian, cinta ayah memberikan motivasi kepada anak untuk lebih menghargai nilai-nilai dan tanggung jawab (Wahyuningrum 2011).

b. Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak (*Paternal Involvement*)

Pengasuhan merupakan suatu perilaku yang pada dasarnya mempunyai kata-kata kunci yaitu hangat, sensitif, penuh penerimaan, bersifat resiprokal, ada pengertian dan respon yang tepat pada kebutuhan anak (Allen and Daly 2007). Mengemukakan bahwa konsep “keterlibatan ayah” lebih dari sekedar melakukan interaksi yang positif dengan anak-anak mereka, tetapi juga memperhatikan perkembangan anak-anak mereka, terlihat dekat dan nyaman, hubungan ayah dan anak dapat memahami dan menerima anak-anak mereka. Pengasuhan dengan ciri-ciri tersebut melibatkan kemampuan untuk memahami kondisi dan kebutuhan anak, kemampuan untuk memilih respon yang paling tepat baik secara emosional, afektif, maupun instrumental.

Keterlibatan dalam pengasuhan anak mengandung aspek waktu, interaksi dan perhatian. Suatu keterlibatan adalah suatu partisipasi aktif dan mengandung pengertian berulang. Oleh karena itu, meski banyak orang yang mempercayai bahwa kualitas lebih baik dari kuantitas atau dengan kata lain kualitas berinteraksi lebih penting dari pada lamanya waktu berada bersama anak, tetaplah tidak dapat dikatakan bahwa efek positif suatu interaksi yang berkualitas akan bertahan lama jika interaksi hanya terjadi sekali dalam jangka waktu yang cukup lama. Seorang ayah dikatakan terlibat dalam pengasuhan anak ketika anak berinisiatif untuk menjalin hubungan dengan anak dan memanfaatkan semua sumber dayanya baik afeksi, fisik dan kognisinya (Purwindarini, Deliana, and Hendriyani 2014).

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan adalah suatu partisipasi aktif ayah secara terus menerus dalam pengasuhan anak yang mengandung aspek frekuensi, inisiatif, dan pemberdayaan pribadi dalam dimensi fisik, kognisi, dan afeksi dalam semua area perkembangan anak yaitu fisik, emosi, sosial, intelektual dan moral.

c. Indikator Keterlibatan Ayah dalam pengasuhan Anak

Penelitian awal tentang interaksi ayah-anak sekitar tahun 1980-an, menguraikan keterlibatan ayah di rumah menjadi beberapa kategori kehangatan, pengawasan, model peran jenis kelamin, menyenangkan sebagai teman bermain, dan melatih kemandirian. Kemudian dimensi-dimensi keterlibatan ayah, yaitu (McBride, Schoppe, and Rane 2002).

1. *Paternal engagement. Engagement/interaction* adalah pengasuhan secara langsung, interaksi satu lawan satu dengan anak, mempunyai waktu untuk bersantai atau bermain. Interaksi ini meliputi kegiatan seperti memberi makanan, mengenakan baju, berbincang, bermain, mengerjakan PR (pekerjaan rumah)
 2. *Paternal accessibility. Accessibility* adalah bentuk keterlibatan yang lebih rendah. Orangtua ada didekat anak tetapi tidak berinteraksi secara langsung dengan anak.
 3. *Paternal responsibility. Responsibility* adalah bentuk keterlibatan yang mencakup tanggung jawab dalam hal perencanaan, pengambilan keputusan dan pengaturan.
- d. Karakteristik Perilaku Pengasuhan Ayah (*Paternal Behavior*)
- Ayah berperan dalam perkembangan kehidupan anaknya berbeda dengan yang lain dengan cara yang khusus (McBride et al. 2002). Karakteristik perilaku pengasuhan ayah, secara lebih terinci yaitu ayah dan ibu menampilkan tipe interaksi yang berbeda sejak kehidupan awal anak. Ayah secara konsisten telah mengambil peran yang berorientasi pada gerak, sedangkan ibu lebih sering memberikan dukungan emosional dan memenuhi rasa ingin tahu anak.
- Ayah merupakan peletak dasar kemampuan intelektual, kemampuan memecahkan masalah, dan hal-hal yang berkaitan dengan masalah kognitif anak (Sholikhah 2019). Pada ibu anak belajar seperti kelembutan, kontrol emosi, dan kasih sayang. Pada ayah anak belajar ketegasan, sifat maskulin, kebijaksanaan, keterampilan kinestetik dan kemampuan kognitif. Dalam artikel "*What's Special about Father's involvement*" disebutkan peran khusus ayah adalah (Budiono n.d.)
- a. Memberi contoh/model perilaku pria dewasa
Ayah merupakan contoh atau model bagi anak-anaknya. Apa dilakukan oleh ayah akan dicontoh oleh anak, apakah itu perilaku yang baik atau yang buruk. Seperti dalam hal berpakaian anak akan mencontoh cara berpakaian ayahnya, cara berbicara, cara berjalan dan lain-lainnya. Sehingga model ayah sebagai laki-laki dewasa sebagai contoh bagi anak yang akan menjadi *role model*.
 - b. Membuat pilihan/keputusan
Dalam hal memutuskan pilihan atau membuat suatu keputusan peran yang sangatlah penting karena pilihan yang ditentukan tersebut akan menjadi suatu moment atau peristiwa yang akan diinginkan oleh anak suatu saat nanti.
 - c. Kemampuan memecahkan masalah

Seorang ayah harus mampu mencari jalan keluar dari setiap permasalahan karena itu akan tersimpan pada memori anak peristiwa-peristiwa tersebut sehingga akan diingat bagaimana ayah memecahkan suatu permasalahan.

d. Pemberi nafkah dan dukungan emosional

Tugas utama ayah adalah memenuhi setiap kebutuhan anggota keluarganya. Baik itu kebutuhan pokok maupun kebutuhan lainnya. Selain itu juga memberikan dukungan emosional, yaitu dukungan berupa memberikan rasa nyaman, aman, bahagia yang akan menciptakan komunikasi yang baik.

Menurut Grimm-Wassil ayah mempunyai pengaruh dalam beberapa area khusus pada perkembangan anak, yaitu (Wahyuningrum 2011).

- a. Ayah mengajarkan/mendorong kebebasan, secara umum ayah cenderung kurang protektif, mendorong eksplorasi dan pengambilan risiko, serta merupakan model perilaku agresif ataupun asertif.
- b. Ayah meluaskan pandangan anak, ayah mengenalkan dunia luar melalui pekerjaan mereka.
- c. Ayah merupakan pendisiplin yang tegas, hanya memberi sedikit permakluman dan cenderung menuntut banyak dari anak-anak mereka untuk tiap tahapnya
- d. Ayah adalah (model) laki-laki.

Penelitian yang dilakukan oleh Stolz, Barber & Olsen mengenai perbedaan pengaruh peran ayah atau peran ibu dalam *parenting* pada anak yang mengalami gangguan perilaku, menunjukkan hasil bahwa peran ibu lebih penting dalam menjelaskan perilaku antisocial pada anak, dibandingkan peran ayah. Hasil penelitian yang lain menunjukkan bahwa dukungan ayah lebih penting daripada dukungan ibu pada remaja yang mengalami gangguan sosial selanjutnya. Sedangkan berkaitan dengan gangguan depresi pada remaja menunjukkan bahwa ayah maupun ibu memiliki peran lintas gender.

Lamb membuat rangkuman tentang dampak pengasuhan ayah pada perkembangan anak, yaitu :(Andayani, B & Koentjoro: 2014)

a. Perkembangan peran jenis kelamin

Pada anak usia 2 tahun, ayah lebih atraktif berinteraksi terutama dengan anak laki-lakinya daripada anak perempuan. Sebagai responnya, anak laki-laki mengembangkan kecenderungan identifikasi jenis kelamin pada ayah. Ayah yang mempunyai anak 2 tahun telah siap dan yakin/percaya bahwa ayah harus memberikan model peran pada anak laki-lakinya. Identitas jenis kelamin harus terjadi pada tahun ketiga kehidupan karena jika melebihi waktu ini akan menyebabkan kesulitan yang lebih besar dan problem sosioemosional yang lebih banyak dibanding jika terjadi sebelumnya. Teori modeling memprediksi bahwa

derajat identifikasi tergantung pada pengasuhan ayah (fathers nurturance). Ayah yang hangat, nurturant dan terlibat dalam pengasuhan, mempunyai anak-anak laki-laki yang maskulin dan anak-anak perempuan yang feminin.

b. Perkembangan moral

Ayah berpandangan positif tentang pengasuhan mempunyai anak laki-laki yang mengidentifikasi ayah mereka dan menunjukkan moralitas yang terinternalisasi. Penelitian yang lain menunjukkan bahwa ayah yang nurturant dan ayah-ayah yang secara aktif terlibat dalam pengasuhan membantu perkembangan altruisme dan kedermawanan. Pada beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak laki-laki yang nakal seringkali berasal dari keluarga yang ayahnya antisosial, tidak empati dan bermusuhan.

c. Motivasi Berprestasi dan Perkembangan Intelektual

Terdapat kaitan antara kehangatan hubungan ayah-anak dan performansi akademik. Hubungan ayah-anak yang harmonis akan dapat membangkitkan motivasi anak untuk berprestasi.

d. Kompetensi sosial dan Penyesuaian Psikologis

Orang dewasa yang penyesuaian dirinya sangat bagus, ketika masa kanak-kanak mempunyai hubungan yang hangat dengan ayah-ibunya dalam konteks hubungan pernikahan yang bahagia.

e. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Keterlibatan Ayah

Faktor-faktor yang memengaruhi keterlibatan ayah berdasarkan beberapa penelitian sebagai berikut: (Andayani, 2014)

1. Faktor Kesejahteraan Psikologis

Faktor kesejahteraan Psikologis diteliti dari dimensi negatif misalnya tingkat depresi, tingkat stres, atau dalam dimensi yang lebih positif sebagai tingkat *well-being*. Selain itu, identitas diri yang menunjuk pada harga diri dan kebermaknaan diri sebagai individu dan lingkungan sosialnya juga berkaitan dengan dimensi ini. Apabila kesejahteraan psikologis orang tua dalam kondisi rendah, orientasi orang tua adalah lebih kepada pemenuhan kebutuhannya sendiri sehingga dapat diprediksi bahwa perilaku orang tua terhadap anak lebih terpusat pada bagaimana orangtua mencapai keseimbangan.

2. Faktor Kepribadian

Kepribadian merupakan faktor yang muncul dalam bentuk kecenderungan perilaku. Kecenderungan ini kemudian diberi label sebagai sifat-sifat tertentu, atau dapat pula disebut sebagai kualitas individu, termasuk salah satu diantaranya adalah kemampuan seseorang untuk mengenali dan mengelola emosinya. Selanjutnya, dalam proses pengasuhan anak ekspresi emosi dapat berperan pula pada proses pembentukan pribadi anak.

3. Faktor Sikap

Sikap adalah suatu kumpulan keyakinan, perasaan dan perilaku terhadap orang atau objek. Secara internal sikap akan dipengaruhi oleh kebutuhan, harapan, pemikiran dan keyakinan yang diwarnai pula oleh pengalaman individu. Secara eksternal, sikap dipengaruhi oleh nilai-nilai dan budaya dimana individu berada. Dalam konteks pengasuhan anak, sikap muncul dalam area seputar kehidupan keluarga dan pengasuhan, seperti siap tentang siapa yang bertanggung jawab atas pengasuhan anak. Perubahan perspektif tentang pengasuhan anak mengalami perubahan pada akhir abad 20 sehingga faktor komitmen menjadi satu aspek dari sikap positif terhadap pengasuhan anak. Apabila orang tua mempersepsi dan mempunyai sikap bahwa pekerjaan adalah hal yang paling penting dalam hidupnya, pekerjaan akan menjadi lebih penting daripada pengasuhan anak.

4. Faktor keberagamaan

Keberagamaan atau masalah spiritual merupakan faktor yang mendukung keterlibatan orangtua dalam pengasuhan. Ayah yang religius cenderung bersikap egalitarian dalam urusan rumah tangga dan anak-anak. Mereka tidak keberatan untuk mengerjakan tugas rumah tangga dan pengasuhan anak. Selanjutnya, sikap egalitarian inilah yang meningkatkan keterlibatan ayah dengan anak.

Jadi, keterlibatan adalah suatu partisipasi aktif secara terus menerus dalam pengasuhan anak. Keterlibatan ini mengandung aspek frekuensi, inisiatif, dan pemberdayaan pribadi dalam dimensi fisik, sosial, spiritual, dan intelektual. Sensitivitas merupakan kemampuan memahami dan merespon dengan cara yang tepat pada kebutuhan anak. Sensitivitas merupakan kemampuan yang datang dari pengalaman (Andayani, 2014). Oleh karena itu, dapat diasumsikan bahwa keterlibatan yang tinggi akan diikuti oleh sensitivitas yang tinggi pula.

Lamb dan dalam buku Jacobs dan Kelly Mengemukakan 4 kategori faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan berdasarkan rangkuman pendapat beberapa ahli, yaitu menurut (Rahman 2008). Motivasi ayah untuk terlibat dalam kehidupan anak mereka. Faktor motivasi ayah ini dapat dilihat dari komitmen dan identifikasi pada peran ayah. Faktor lain yang mempengaruhi motivasi ayah untuk terlibat dengan anaknya adalah *career saliency*. Pria yang secara emosional kurang lekat dengan pekerjaannya dapat meluangkan lebih banyak waktunya untuk anak mereka. *Job salience* yang rendah memprediksi partisipasi yang besar dalam perawatan/pengasuhan anak.

1. Keterampilan dan kepercayaan diri dalam peran sebagai ayah (efikasi diri ayah) Efikasi diri dan kepuasan dalam mengasuh adalah 2 komponen dari

ketrampilan dan kepercayaan diri yang mempengaruhi keterlibatan ayah. Penelitian telah menunjukkan bahwa efikasi diri dalam mengasuh berhubungan dengan keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Dalam penelitian lain, ayah melaporkan mempunyai tingkat efikasi yang lebih rendah daripada ibu. Ayah yang mempersepsi diri mereka mempunyai ketrampilan mengasuh yang lebih besar melaporkan keterlibatan dan tanggungjawab yang lebih besar untuk tugas merawat anak

2. Dukungan sosial dan stress. Keyakinan ibu terhadap pengasuhan oleh ayah, kepuasan perkawinan, konflik pekerjaan-keluarga merupakan dukungan sosial dan stres yang telah ditemukan mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Pada umumnya, keyakinan wanita tentang bagaimana seharusnya keterlibatan pasangannya dalam pengasuhan berhubungan dengan keterlibatan pria. Interaksi emosional yang positif dengan pasangan dapat mempengaruhi pikiran pria dan menguatkan ketertarikan untuk terlibat dalam semua aspek kehidupan keluarga. Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa ayah yang merasakan kepuasan perkawinan tinggi melaporkan partisipasi yang lebih banyak dalam pengasuhan. Kepuasan pernikahan yang tinggi berhubungan dengan kualitas interaksi ayah-anak yang tinggi. Akan tetapi, penelitian lain menemukan bahwa, untuk pria, waktu lebih banyak digunakan untuk mengasuh anak berhubungan dengan kepuasan perkawinan yang rendah.
 3. Faktor institusional (misal karakteristik pekerjaan). Faktor-faktor institusional termasuk diantaranya kebijakan tempat kerja (misal: jam orangtua berangkat, fleksibilitas jadwal kerja). Semakin banyak jam kerja ayah, keterlibatan dengan anak berkurang. Makin banyak jam kerja wanita, semakin besar keterlibatan ayah dalam pengasuhan.
- f. Manfaat Keterlibatan ayah terhadap Perkembangan Anak Usia Dini
1. Perkembanga Nilai Agama dan Moral

Sebagaimana pendapat Erikson (Yusuf n.d.), anak mempelajari apa yang diharapkan dirinya. Jika si anak diberi kebebasan yang terbatas maka dia akan menjadi mandiri. Peran ayah lah yang membarikan keteladanan kepada anak untuk berbuat baik.

Dalam hal perkembanga Agama dan moral ayah mempunyai andil yang besar dalam mengarahkan anak. pertama, dalam hal agama ayah lah yang menjadi komando keluarga. Karena ini merupakan pokok keyakinan dalam keluarga, sehingga peran ayah sangatlah penting. Selain itu dalam hal beribadah ayah merupakan tauladan bagi anak, seperti ketika menjadi imam sholat di mana ayah sebagai imam yang menjadi contoh bagi anak-anaknya.

Kedua, dalam hal moral yang berkaitan dengan akhlak, etika, perilaku dan hal yang bersifat positif. Maka ini merupakan hal yang paling dasar selain nilai agama yang sangat penting dalam kehidupan anak selanjutnya. Seperti halnya dalam berbicara akan diperhatikan oleh anak cara berbicara, apa yang disampaikan itu akan menjadi contoh bagi anak. dan hal tersebut sudah dapat direkam dalam memori anak dari dini. Sehingga selain keteladanan juga ada pembiasaan yang harus diterapkan dalam memberikan contoh yang baik.

2. Perkembangan Kognitif

Dalam hal ini peran ayah tentu sangat dibutuhkan oleh anak karena berhubungan dengan kognitif. Ayah merupakan peletak dasar kemampuan intelektual, kemampuan memecahkan masalah, dan hal-hal yang berkaitan dengan masalah kognitif anak (Budiono n.d.). Sehingga dengan adanya peran ayah sejak usia dini maka kemampuan kognitif anak bisa dicapai secara optimal. Dengan adanya ikatan antara ayah dan anak akan memberikan warna tersendiri pada karakter anak. Dan juga terdapat kaitan antara kehangatan hubungan ayah anak dan prestasi akademik. Hubungan ayah-anak yang harmonis akan dapat membangkitkan motivasi anak untuk berprestasi. Sehingga Keterlibatan ayah memberikan dampak positif dengan berkurangnya masalah perilaku pada anak laki-laki dan masalah psikologis pada anak perempuan.

3. Perkembangan Sosial Emosional

Perkembangan sosial emosional merupakan aspek perkembangan yang harus diperhatikan dari dini, karena perkembangan ini berhubungan dengan emosi seorang anak. karena emosi berhubungan dengan apa yang dirasakan oleh seseorang. Selain itu dengan terbentuknya emosi akan menciptakan komunikasi yang akan membentuk interaksi. Sebagaimana yang disebutkan oleh (Goleman and Hermaya 2002). emosi merupakan perasaan dan pikiran yang khas, keadaan psikologis dan biologis, dan berbagai kecenderungan untuk bertindak.

Perkembangan emosi merupakan hal yang terpenting karena didalam perkembangan emosi ini sangat diharapkan untuk mengelola emosi yang baik sehingga apabila emosi baik yang berkembang maka akan berpengaruh terhadap sikap dan menimbulkan perilaku yang positif. (Qodariah and Pebriani 2016). Sehingga pengelolaan emosi merupakan hal terpenting sejak dini karena terus berkembang dan akan diekspresikan dengan perilaku dan sikap.

Selain itu ketika pengelolaan emosi akan berdampak terhadap perilaku sosial di kehidupannya sehari-hari. Sehingga peran ayah disini sangat dibutuhkan dalam pengelolaan emosi tersebut. Karena melalui sentuhan saja sudah memberikan ketenangan terhadap anak, ketika anak tenang, nyaman,

bahagia akan berdampak terhadap perkembangan emosi anak tersebut, begitu juga dengan pengaruh sosialnya. Sebagaimana yang disimpulkan oleh (Allen and Daly 2007). Keterlibatan ayah secara positif berhubungan dengan kompetensi sosial anak, kemasakan dan kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain.

D. Simpulan

Kesimpulan penelitian ini adalah keterlibatan ayah dalam kehidupan anak sangatlah penting terutama pada anak usia dini yang membutuhkan model laki-laki dalam kesehariannya, sehingga ayahlah salah satu model dalam kehidupan anak. Dengan adanya pengaruh ayah maka akan meningkatkan aspek sosial, kognitif, kreatifitas dan lain sebagainya.

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan adalah suatu partisipasi aktif ayah secara terus menerus dalam pengasuhan anak yang mengandung aspek frekuensi, inisiatif, dan pemberdayaan pribadi dalam dimensi fisik, kognisi, dan afeksi dalam semua area perkembangan anak yaitu fisik, emosi, sosial, agama dan moral. Oleh karena itu manfaat keterlibatan ayah dalam perkembangan anak usia dini diantaranya adalah perkembangan agama dan moral, kognitif dan sosial emosional.

Daftar Rujukan

- Allen, Sarah, and Kerry J. Daly. 2007. "The Effects of Father Involvement." *An Updated Research Sum* 603:1-27.
- Budiono, Leony. n.d. "Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak (Paternal Involvement): Sebuah Tinjauan Teoritis. Sri Muliati Abdullah Universitas Mercu Buana Yogyakarta."
- Cabrera, Natasha, Hiram E. Fitzgerald, Robert H. Bradley, and Lori Roggman. 2007. "Modeling the Dynamics of Paternal Influences on Children over the Life Course." *Applied Development Science* 11(4):185-89.
- Elia, Heman. 2000. "Peran Ayah Dalam Mendidik Anak."
- Goleman, Daniel, and T. Hermaya. 2002. "Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional): Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ."
- Grabe, William, and Fredericka L. Stoller. n.d. "Arikunto, Suharsimi Dkk, Penelitian Tindakan Kelas, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008 Arikunto, Suharsimi, Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998 Brown, H. Douglas, Principles of Language Learning and Teaching, New York."
- McBride, Brent A., Sarah J. Schoppe, and Thomas R. Rane. 2002. "Child Characteristics, Parenting Stress, and Parental Involvement: Fathers versus

- Mothers." *Journal of Marriage and Family* 64(4):998–1011.
- Purwindarini, Sartina Septi, Sri Maryati Deliana, and Rulita Hendriyani. 2014. "Pengaruh Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Terhadap Prestasi Belajar Anak Usia Sekolah." *Developmental and Clinical Psychology* 3(1).
- Qodariah, Laila, and Lucia Voni Pebriani. 2016. "Recognizing Young Children's Expressive Styles of Emotions (2-6 Years Old)." Pp. 254–61 in *Proceedings of the 3rd International Conference on Early Childhood Education (ICECE 2016)*. Vol. 58.
- Rahman, Istianah A. 2008. "Hubungan Antara Persepsi Terhadap Pola Asuh Demokratis Ayah Dan Ibu Dengan Perilaku Disiplin Remaja." *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 11(1):69–82.
- Risalah, Pusat Depag. n.d. "Amin, Akhmad. 1977. *Ethika (Ilmu Akhlak)*. Jakarta: Bulan Bintang. Amin, Samsul Munir. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah. Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta. Azwar, Saifuddi. 1998. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar."
- Santrock, John W. 2011. "Masa Perkembangan Anak."
- Sholikhah, Mar'atun. 2019. "REPRESENTASI PERAN SEORANG AYAH PADA FILM INSTANT FAMILY (Analisis Semiotika John Fiske Pada Film Instant Family Karya Sean Anders)."
- Wahyuningrum, Enjang. 2011. "Peran Ayah (Fathering) Pada Pengasuhan Anak Usia Dini (Sebuah Kajian Teoritis)." *Psikowacana* 10:1–19.
- Yusuf, L. N. n.d. "Syamsu Dan Achmad Juntika Nurihsan. 2011." *Teori Kepribadian*.